



KOMPONEN *FRAUD HEXAGON THEORY* PADA INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

I Dewa Ayu Cintya Dhamayanti¹ Ni Ketut Rasmini²

Article history:

Submitted: 19 Agustus 2025

Revised: 25 Agustus 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keywords:

Financial Statement Fraud;

Fraud Hexagon Theory;

F-Score;

Property and Real Estate;

Abstract

This study aims to examine the influence of fraud hexagon elements on the indication of financial statement fraud in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2021–2023. The variables analysed include financial stability, external pressure, nature of industry, change in auditor, change of director, frequent number of CEO pictures, and political connection. The indication of financial statement fraud is measured using the F-Score model developed by Dechow et al. (2011). This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis and purposive sampling technique. The sample consists of 83 companies with a total of 230 observations. The data analysis was conducted using STATA MP17 software. Chow test and Lagrange Multiplier test results indicate that the most appropriate model is the Common Effect Model (CEM). The findings reveal that financial stability and frequent number of CEO pictures have a positive effect on financial statement fraud indications, while change of director has a negative effect. Other variables do not show significant effects. These findings reinforce the role of internal pressure and managerial characteristics in triggering fraud, and highlight the limitations of certain fraud hexagon elements in specific industry contexts. This study contributes theoretically to the testing of the fraud hexagon model and provides practical implications for regulators, management, auditors, and investors in enhancing awareness and early detection of financial statement fraud.

Kata Kunci:

Fraud Hexagon Theory;

F-Score;

Kecurangan Laporan Keuangan;

Properti dan Real Estate;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Variabel yang dianalisis mencakup *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change of director*, *frequent number of CEO picture*, dan *political connection*. Indikasi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model F-Score dari Dechow et al. (2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel dan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri dari 83 perusahaan dengan total 230 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA MP17. Hasil uji Chow dan *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *frequent number of CEO picture* berpengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *change of director* berpengaruh negatif. Variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat peran tekanan internal dan karakteristik manajemen dalam memicu *fraud*, serta menunjukkan keterbatasan beberapa elemen *fraud hexagon* dalam konteks industri tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengujian model *fraud hexagon* dan implikasi praktis bagi regulator, manajemen, auditor, dan investor dalam meningkatkan kewaspadaan dan deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan perusahaan (*corporate fraud*) dijelaskan sebagai penyajian informasi keuangan dan aktivitas korporasi secara tidak tepat yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyesatkan publik dan memperoleh keuntungan (Girau *et al.*, 2022). Dengan demikian, *fraud* melibatkan tindakan yang disengaja untuk menyesatkan pemangku kepentingan melalui penyajian informasi yang tidak akurat, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi. Rendahnya kualitas pengendalian internal memberikan celah terjadinya aktivitas kecurangan laporan keuangan atau *fraud* (Madani *et al.*, 2022). Hal tersebut didukung oleh Marzuki *et al.* (2024) yang menyatakan *fraud* laporan keuangan kerap terjadi dilingkungan internal organisasi sebagai upaya untuk menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin demi menarik perhatian investor.

ACFE (2020) dalam MacAilao (2020) menjelaskan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan keuntungan finansial atau pribadi kepada pelaku. Menurut Gravitt dalam Alfian & Tarjo (2021) menjelaskan terdapat skema *fraud* dalam laporan keuangan melibatkan beberapa tindakan yang disengaja, termasuk: (1) Pemalsuan atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis yang signifikan. (2) Kelalaian atau penyajian yang salah atas transaksi, akun, atau informasi penting dalam laporan keuangan. (3) Kesalahan disengaja dalam penerapan prinsip, kebijakan, atau prosedur akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengenali, melaporkan, dan mengungkapkan transaksi ekonomi (Juniari & Sisdyani, 2024).

Kasus *fraud* pada sektor industri properti dan *real estate* yang telah terpublikasi di Indonesia (Bramantha & Yadnyana, 2022). Kasus yang fenomenal yaitu kasus manipulasi laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk yang bergerak di bidang properti, kasus tersebut terpublikasi di tahun 2020 (money.kompas.com, 2020). Kecurangan berupa manipulasi nilai pendapatan dari penjualan kavling yang membuat pendapatan pada laporan keuangan tahun 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp 613 miliar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempermendaslahkan terkait pelanggaran syarat dalam pengakuan dengan metode akrual penuh yang melanggar ketentuan PSAK 44 terkait dengan akuntansi aktivitas *real estate*.

Sektor industri properti dan *real estate* memiliki potensi perkembangan yang cukup signifikan. Berdasarkan pernyataan dari Limanseto (2023) selaku Juru Bicara Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, hal tersebut ditunjukkan dengan kontribusi industri properti sebagai salah satu sektor unggulan untuk menggerakkan perekonomian Indonesia terhadap PDB. Berikut merupakan Gambar 1 yang menyajikan pertumbuhan sektor properti dan *real estate* terhadap PDB tahun 2023.



Sumber: Permata Institute for Economic Research (2023)

Gambar 1. Pertumbuhan Sektor Properti terhadap PDB Tahun 2023

Gambar 1 menunjukkan kinerja sektor *real estate* dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Sektor konstruksi yang menjadi bagian penting dari industri

properti, mencatat pertumbuhan sebesar 6,39 persen *year-on-year* (YoY) pada kuartal ketiga di tahun 2023. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDB nasional yang berada di level 4,94 persen YoY pada periode yang sama. Sementara, sektor *real estate* mengalami pertumbuhan sebesar 2,21 persen YoY pada kuartal ketiga 2023. Meskipun angka ini berada di bawah pertumbuhan PDB nasional, sektor ini menunjukkan akselerasi dari pertumbuhan 0,96 persen YoY pada kuartal kedua 2023 (Permata Institute for Economic Research, 2023). Pertumbuhan sektor ini menggambarkan peran industri properti sebagai salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadi target investasi untuk para investor.

Investor lebih tertarik menanamkan modalnya apabila laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Sari *et al.* (2024) menyatakan semakin baik kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui laporan keuangan, maka investor semakin tertarik menanamkan modalnya. Laporan keuangan seharusnya dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu untuk membantu para pengguna informasi dalam mengambil keputusan (Suparmini *et al.*, 2020). Kenyataannya, kondisi keuangan perusahaan tidak selamanya dalam kondisi baik dan dapat mengalami ketidakstabilan. Kondisi keuangan yang tidak satbil dapat menekan pihak manajemen untuk menyajikan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik di mata publik (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Tekanan dapat memicu terjadinya manipulasi nilai material dalam laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil (Suparmini *et al.*, 2020). Kecurangan dalam laporan keuangan bersifat tersembunyi, untuk mengetahui apakah suatu perusahaan terindikasi melakukan kecurangan diperlukan pendekatan terhadap laporan keuangan (Prakoso & Setiyorini, 2021).

Teori yang dapat menjelaskan faktor yang mengindikasikan kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Vousinas (Sugiarti, 2024). Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud pentagon theory* oleh Horwath dalam Khotimah *et al.* (2020) yang didasari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (Kaswoto *et al.*, 2025). *Fraud hexagon theory* menjelaskan tentang enam elemen pemicu terjadinya indikasi *fraud* yang terdiri dari stimulus (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Fraud hexagon theory menjelaskan elemen stimulus (*pressure*) sebagai tekanan akibat situasi ekonomi yang mengancam stabilitas keuangan yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh Achmad *et al.* (2022), dorongan kepada manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang curang terhadap aset perusahaan terjadi ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau keadaan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan selalu dianggap baik oleh pengguna laporan keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan diyakini menjadi indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Achmad *et al.* (2022) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian oleh Citra *et al.* (2022) menyatakan *financial stability* memiliki pengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *financial stability* perlu diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan *fraud hexagon theory*, elemen stimulus atau *pressure* adalah tekanan untuk melakukan kecurangan yang bersifat finansial dan nonfinansial. Perusahaan yang memperoleh pendanaan melalui utang atau investasi dari pihak eksternal cenderung menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal, seperti memenuhi kewajiban pembayaran utang maupun menjaga tingkat pertumbuhan laba yang stabil (Ozcelik, 2020). Dengan demikian, tenakan finansial dari pihak eksternal (*external pressure*) diindikasikan dapat menjadi pemicu timbulnya elemen tenakan (*pressure*) yang mendorong keputusan manajemen melakukan kecurangan. Manajemen akan menanggung tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga, hingga bersedia untuk melakukan rekayasa laporan keuangan (Kusumastuti & Sari, 2023). Penelitian oleh Achmad *et al.* (2022) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Nurbaiti & Cipta (2022) menyatakan *external pressure* tidak berpengaruh

terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *external pressure* perlu diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) timbul akibat adanya pengendalian internal perusahaan yang tidak efisien, sehingga pihak yang memiliki kekuasaan mampu melakukan *fraud* (Armabela *et al.*, 2022). Pengendalian internal perusahaan yang tidak efektif membuat adanya kesempatan atau peluang (*opportunity*) untuk pihak yang memiliki kekuasaan mampu melakukan *fraud* (Armabela *et al.*, 2022). *Nature of industry* menggambarkan kondisi ideal suatu perusahaan dalam operasionalnya (Alyani *et al.*, 2023). Octaviana (2022) menyatakan besarnya saldo dalam laporan keuangan seperti saldo piutang tak tertagih dapat diestimasikan oleh manajemen perusahaan, menimbulkan risiko manipulasi jumlah saldo tanpa menimbulkan kecurigaan. Besar nilai piutang usaha dapat mengurangi ketersediaan kas perusahaan, berakibat pada terganggunya aktivitas bisnis dan memicu manajemen untuk melakukan manipulasi (Bifadli *et al.*, 2023). Pengawasan yang lemah terhadap akun piutang dan persediaan dapat menimbulkan kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Wilantari & Ariyanto, 2023). Penelitian oleh Yadiati *et al.* (2023) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian oleh Wilantari & Ariyanto (2023) menyatakan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *nature of industry* perlu diuji sebagai proksi dari elemen *opportunity* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pemberian alasan atas tindakan yang tidak pantas menurut norma umum (Kusumastuti & Sari, 2023). Rasionalisasi menunjukkan sikap yang mewajarkan tindakan kecurangan dan menganggap bukan tidak yang salah. Pergantian auditor eksternal (*change in auditor*) menggambarkan adanya pengambilan keputusan perusahaan mengganti auditor eksternal perusahaan. Pergantian auditor dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan secara wajib sesuai peraturan (*mandatory*) (Yusnita, 2023). Pergantian auditor eksternal secara *voluntary* dilakukan oleh perusahaan tidak disebabkan oleh peraturan yang bersifat wajib. Tujuan penggantian auditor eksternal secara sukarela terjadi atas dasar keputusan perusahaan ataupun auditor, seperti ketidaksepakatan antara pihak perusahaan dan auditor (Triharyanto & Siahaan, 2021). Hal tersebut dipicu oleh keinginan manajemen untuk mengurangi probabilitas pengusutan yang dilakukan oleh auditor lama terkait dengan *fraud* yang dilakukan (Wilantari & Ariyanto, 2023).

Manajemen lebih memilih memutuskan hubungan kerja dengan auditor untuk menyembunyikan jejak *fraud* (Octaviana, 2022). Penelitian oleh Nurbaiti & Cipta (2022) menyatakan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Achmad *et al.* (2022) menyatakan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *change in auditor* perlu diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan (Amaliyah & Putri, 2024). Penelitian oleh Yadiati *et al.* (2023) menyatakan bahwa *change of director* memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Nurbaiti & Cipta (2022) menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *change of director* perlu diuji sebagai variabel proksi dari elemen *rationalization* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Fraud hexagon theory menjelaskan kemampuan (*capability*) mengacu pada sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar akan terjadi, dengan mempertimbangkan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kecurangan dapat dilakukan karena peluang, tekanan, dan rasionalisasi, akan tetapi hal tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang mampu mengidentifikasi peluang dan mengambil keuntungan dari peluang tersebut (Wilantari & Ariyanto, 2023). Merujuk pada Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, menjelaskan bahwa direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Direksi memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kebijakan yang dianggap tepat, dalam batas yang

ditentukan oleh anggaran dasar. Pergantian direktur (*change of director*) dalam perusahaan dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dikarenakan habisnya masa jabatan ataupun sebab-sebab tertentu (Bifadli *et al.*, 2023). Pergantian direksi akan memungkinkan timbulnya *stress period* pada perusahaan dan membuka peluang terjadinya kecurangan atau *fraud* (Wilantari & Ariyanto, 2023). Septiningrum & Mutmainah (2022) menjelaskan bahwa direksi baru akan perlu beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang dipimpinnya sehingga efektivitas kinerja perusahaan dapat mengalami penurunan, disaat yang bersamaan kondisi ini dapat menjadi celah untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Ego (*arrogance*) menjadi suatu peluang untuk terjadinya tindak kecurangan, khususnya bagi individu yang dapat memanfaatkan jabatannya. Menurut Sari & Nugroho (2020), sikap serakah akan menganggap pengendalian internal tidak berlaku secara individu sehingga mengembangkan sikap arogan. Arogansi dari individu dalam perusahaan akan menjadi suatu peluang terjadinya tindak kecurangan, khususnya bagi individu yang dapat memanfaatkan jabatannya. Arogansi dikaitkan dengan kepribadian narsistik seseorang, yaitu terlalu percaya diri dengan kemampuannya, dan keinginan yang tidak terbatas akan kekuasaan (Kusumastuti & Sari, 2023). Gambar CEO dapat menunjukkan kepada pengguna laporan terkait sosok CEO dan keterlibatannya dalam perusahaan untuk menarik perhatian publik (Wilantari & Ariyanto, 2023). Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimiliki untuk mempertahankan jabatan yang dimiliki (Buchholz *et al.*, 2020). Banyaknya foto CEO yang muncul (*frequent number of CEO picture*) dalam laporan tahunan dapat menampilkan tingkat narsisme (*arrogance*) yang dimiliki oleh direktur (Siswanto *et al.*, 2022). Penelitian Sari *et al.* (2024) menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun, penilitan oleh Nurbaiti & Cipta (2022) menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *frequent number of CEO picture* perlu diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Kolusi (*collusion*) adalah perjanjian yang dibuat oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan yang sama untuk menyalahgunakan pihak ketiga dalam melakukan *fraud* (Setyono *et al.*, 2023). Kolusi yang kuat dalam suatu perusahaan akan mempermudah oknumnya dalam melakukan kecurangan atau *fraud* laporan keuangan. Kemitraan antara pemerintah dengan perusahaan akan memberikan kesempatan lebih besar bagi perusahaan untuk terlibat dalam skandal korupsi, kolusi, dan nepotisme (Handoko & Tandean, 2021). Warganegara *et al.* (2023), struktur dewan komisaris memainkan peran penting ketika sebuah perusahaan menghadapi ancaman signifikan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dalam menjalankan fungsi pengawasan dan memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai hukum, serta menganalisis informasi yang diperoleh dari manajemen (Du Plessis, 2021). Untuk itu, dewan komisaris bertanggungjawab dalam memastikan transparansi informasi yang dikelola oleh manajemen.

Perusahaan yang memiliki komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki koneksi politik dapat memicu manajemen untuk menjalankan perusahaan secara sewenang-wenang (Alyani *et al.*, 2023). Dengan demikian, adanya keyakinan dan koneksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk bertindak melakukan kecurangan laporan keuangan Penelitian oleh Nurbaiti & Cipta (2022) menyatakan *political connection* memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Khoyumi *et al.* (2024) menyatakan *political connection* tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *political connection* perlu diuji sebagai variabel yang berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Implementasi penelitian terkait indikasi kecurangan laporan keuangan dari perspektif *fraud hexagon theory* telah dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurbaiti & Cipta (2022) dengan objek penelitian pada sektor yang sama yaitu sektor properti dan *real estate*, serta menggunakan metode pengukuran indikasi *fraud* yang sama yaitu *F-score model*. Model ini mencakup dua komponen utama yaitu kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) yang menganalisis hubungan antara kinerja keuangan dan peluang manipulasi (Sembiring & Zulfiati, 2020). *F-score model* telah digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk

mendeteksi indikasi *financial statement fraud*, seperti penelitian oleh Sihombing & Panggulu (2022), Wilantari & Ariyanto (2023) dan Khoyumi *et al.* (2024)

Variabel proksi yang berbeda digunakan untuk mengukur elemen *pressure* dan *opportunity*. Perusahaan properti dan *real estate* cenderung memiliki neraca yang berat di sisi aset tidak lancar dan piutang, mencerminkan sifat bisnis yang padat modal dan berorientasi jangka panjang (Amin *et al.*, 2023). Aset-aset ini tidak dapat dijual atau dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat. Untuk itu, elemen *pressure* diprosksikan juga dengan *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset perusahaan. Perusahaan properti dapat menghasilkan pendapatan dari penyewaan properti yang menimbulkan adanya piutang dalam jangka panjang. Risiko gagal bayar dari piutang usaha cukup tinggi, terutama pada kondisi pasar yang tidak stabil (Qosidah & Romadhon, 2021). Untuk itu, elemen *opportunity* diprosksikan dengan dengan *nature of industry* yang diukur dengan nilai piutang usaha terhadap penjualan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris variabel proksi dalam elemen *fraud hexagon theory* pada indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Objek penelitian pada sektor properti dan *real estate* didasari atas fenomena *fraud* yang terpublikasi. Di sisi lain, potensi pertumbuhan sektor properti dan *real estate* menjadi salah satu target investasi bagi para investor, sehingga penting untuk memastikan keandalan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang penelitian ini, berikut merupakan rumusan hipotesis dalam penelitian ini : Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi ekonomi perusahaan dengan alokasi dana dan fungsi manajemen risiko dengan baik sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi (Achmad *et al.*, 2022). Dalam *fraud hexagon theory*, elemen stimulus (*pressure*) dijelaskan bahwa timbulnya tekanan akibat situasi ekonomi yang mengancam stabilitas keuangan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh Achmad *et al.* (2022), dorongan kepada manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang curang terhadap aset perusahaan terjadi ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau keadaan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan selalu dianggap baik oleh pengguna laporan keuangan. Stabilitas keuangan perusahaan diyakini menjadi indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian oleh Achmad *et al.* (2022) menunjukkan adanya hubungan satu arah antara kekuatan finansial perusahaan dan kasus kecurangan pada neraca keuangan, yang berarti semakin stabil posisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kecurangan.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Aviantara (2021), Achmad *et al.* (2022), Septiningrum & Mutmainah (2022), Wilantari & Ariyanto (2023), Wulandari & Ali (2023), Yadiati *et al.* (2023) , Deniswara *et al.* (2024), Khoyumi *et al.* (2024), dan Sari *et al.* (2024), bahwa elemen *pressure* pada teori *fraud hexagon* diprosksikan dengan *financial stability*, yang diukur dengan perubahan aset perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap indikasi *financial statement fraud*. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, stabilitas keuangan (*financial stability*) dapat dijadikan proksi dari stimulus (*pressure*) diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Fraud hexagon theory menjelaskan bahwa elemen stimulus atau *pressure* adalah tekanan untuk melakukan kecurangan yang bersifat finansial dan nonfinansial. *External pressure* berupa tekanan agar perusahaan dapat menyajikan kinerja keuangan yang baik dan laba yang tinggi agar dapat menarik calon investor (Ozcelik, 2020). Perusahaan yang memperoleh pendanaan melalui utang atau investasi dari pihak eksternal cenderung menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang optimal, seperti memenuhi kewajiban pembayaran utang maupun menjaga tingkat pertumbuhan laba yang stabil (Ozcelik, 2020). Dengan demikian, tekanan finansial dari pihak eksternal diindikasikan dapat menjadi pemicu timbulnya elemen tekanan (*pressure*) yang mendorong keputusan manajemen melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2021), Achmad *et al.* (2022), Maherliana & Ariyanto (2023), Kirana *et al.* (2023), Wulandari & Ali (2023), dan Achmad *et al.* (2023) bahwa elemen stimulus (*pressure*) pada *fraud hexagon theory* yang diukur dengan rasio *leverage* memiliki hubungan dengan adanya indikasi *financial statement fraud* perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan utang yang tinggi lebih rentan melakukan kecurangan akibat tekanan eksternal. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, tekanan eksternal (*external pressure*) dapat dijadikan sebagai proksi

dari stimulus (*pressure*) dan diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₂: *External pressure* berpengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri, termasuk risiko bagi perusahaan yang melibatkan estimasi dan pertimbangan (Hakim *et al.*, 2024). Dengan demikian, *nature of industry* menggambarkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, serta risiko yang timbul dari sistem estimasi akuntansi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan. *Fraud hexagon theory* menjelaskan bahwa peluang (*opportunity*) adalah kemampuan untuk melakukan kecurangan, percaya bahwa pelaku dapat merancang dan melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi. Menurut pendapat Bifadli *et al.* (2023) menyatakan manajemen yang memiliki niat untuk melakukan *fraud* dapat menggunakan akun-akun untuk melakukan kecurangan dengan estimasi yang tidak tepat. Kondisi ini menjadi peluang dari sifat industri yang lekat dengan estimasi akuntansi pada laporan keuangan rentan terhadap risiko kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Siswanto *et al.* (2022), Bifadli *et al* (2023), Kusumastuti & Sari (2023), Yadiati *et al.* (2023), Alyani *et al.* (2023), dan Khoyumi *et al.* (2024) menguji *nature of industry* yang diukur dengan perubahan piutang terhadap penjualan pada indikasi *financial statement fraud*, mendapatkan hasil penelitian bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi *financial statement fraud*. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, maka peluang (*opportunity*) diprososikan dengan *nature of industry* dan diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Nature of industry* berpengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Fraud hexagon theory menjelaskan bahwa elemen rasionalisasi berkaitan dengan pemberian terhadap tindakan kecurangan, pelaku perlu menemukan alasan yang membuat tindakan kecurangan terasa dapat diterima. Pergantian auditor eksternal dapat dilakukan secara sukarela (*voluntary*), hal ini dapat dilakukan dengan adanya dua motivasi yaitu tujuan untuk mencari auditor yang lebih baik atau untuk meminimalisir kemungkinan auditor untuk menemukan bukti-bukti audit yang menunjukkan terjadinya *fraud* (Bifadli *et al.*, 2023). Penelitian oleh Omukaga (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung mengganti auditor mereka. Hasil tersebut didukung oleh Kusumastuti & Sari (2023) yang menyatakan adanya tindak kecurangan akan membuat perusahaan kerap mengganti auditor eksternal atau akuntan publik. Pergantian auditor yang sering terjadi pada suatu perusahaan dianggap sebagai upaya untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang terjadi (Siswanto *et al.*, 2022). Auditor lama dapat memiliki informasi dan kapasitas lebih untuk mendeteksi jenis kecurangan yang dilakukan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wilantari & Ariyanto, 2023). Kondisi tersebut menjadi dorongan bagi manajer dengan membenarkan perilaku menghapus bukti kecurangan dengan mengganti auditor eksternal (Kusumastuti & Sari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah *et al.* (2021), Nurbaiti & Cipta (2022), Kirana *et al.* (2023), Wilantari & Ariyanto (2023) dan Alyani *et al.* (2023) menguji hubungan antara *change in auditor* terhadap indikasi *financial statement fraud*, menemukan hasil bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif pada *financial statement fraud*. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, maka rasionalisasi (*rationalization*) diprososikan dengan *change in auditor* diduga memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Change in auditor* berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Capability dalam *fraud hexagon theory* mengacu pada sifat pribadi dan kemampuan memainkan peran utama dalam menentukan apakah kecurangan akan dapat terjadi, dengan mempertimbangkan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pergantian direktur (*change of director*) dalam perusahaan dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dikarenakan habisnya masa jabatan ataupun sebab-sebab tertentu (Bifadli *et al.*, 2023). Perusahaan mengganti direksi lama dengan direksi baru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Suparmini *et al.*, 2020). Sihombing & Panggulu (2022) menyatakan pergantian direksi yang sering dilakukan diluar masa jabatan dapat dicurigai karena adanya kecurangan dalam kepemimpinan direksi sebelumnya.

Direksi baru dapat dikatakan belum memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang perusahaan dan tekanan dari pemegang saham untuk memenuhi harapannya (Sihombing & Panggulu, 2022). Kondisi ini dapat membuka peluang bagi pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan manipulasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suparmini *et al.* (2020), Jannah *et al.* (2021), Sari & Nugroho (2021), Nurbaiti & Cipta (2022), Yadiati *et al.* (2023), dan Rozi & Munari (2024) menemukan hasil penelitian di mana *change of director* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian *change in auditor* dapat dijadikan proksi dari elemen rasionalisasi (*rationalization*) dan diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Change of director* berpengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Fraud hexagon theory menjelaskan elemen ego merupakan elemen utama dalam menentukan mengapa seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan, sehingga menjadi bagian yang fundamental. Menurut Sari & Nugroho (2020), sikap serakah akan menganggap pengendalian internal tidak berlaku secara individu sehingga mengembangkan sikap arogan atau egois. Tingkat arogansi yang tinggi dapat meningkatkan risiko *fraud*, karena status dan posisinya dapat membuat CEO merasa *superior*, arogan dan memiliki keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuknya (Zainol, 2020). Pendapat tersebut didukung oleh Sari *et al.* (2024) yang menyatakan peran CEO yang memiliki keangkuhan berlebihan dapat melakukan kecurangan karena kepercayaannya bahwa tidak ada kontrol internal yang dapat diterapkan kepada dirinya sebab perawakan dan posisinya. Jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi, di mana semakin banyak foto yang disematkan dapat menunjukkan superioritas atas jabatannya (Bifadli *et al.*, 2023).

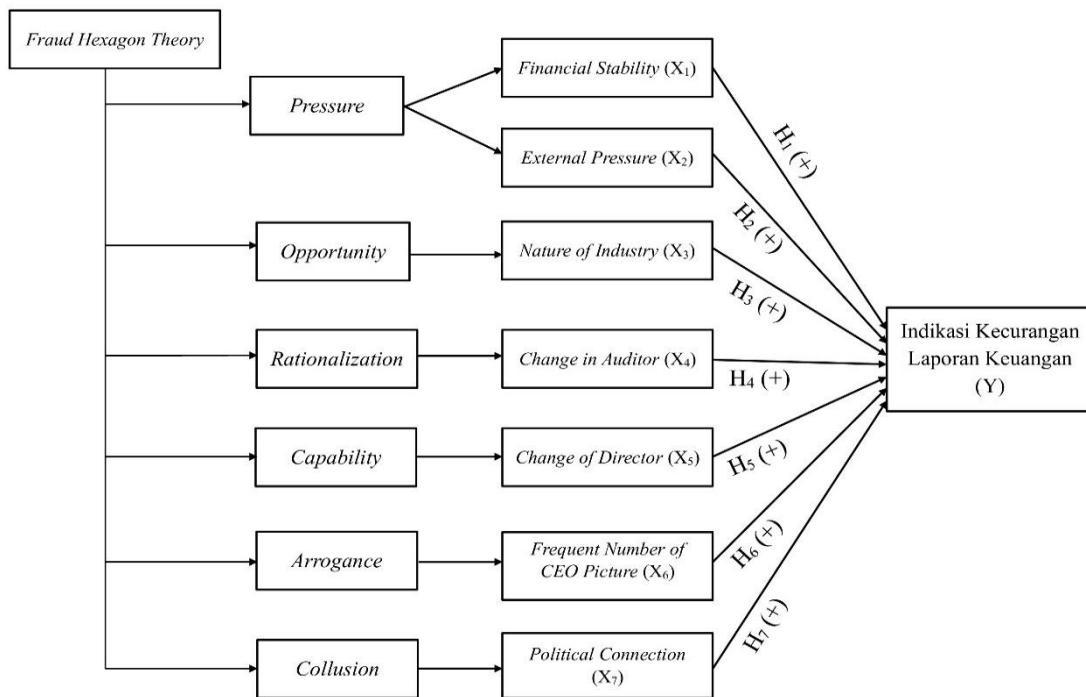
Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Cipta (2022), Achmad *et al.* (2022), Wilantari & Ariyanto (2023), Kirana *et al.* (2023), dan Sari *et al.* (2024), melakukan analisis elemen ego (*arrogance*) dari *fraud hexagon theory* yang diprososikan dengan *frequent number of CEO picture*, mendapatkan hasil penelitian bahwa *frequent number of CEO picture* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, maka elemen ego (*arrogance*) dapat diprososikan oleh *frequent number of CEO picture* dan diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi *financial statement fraud*.

H₆: *Frequent number of CEO picture* memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.

Elemen kolusi (*collusion*) dalam *fraud hexagon theory* merupakan bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan berbagai pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, ataupun antar pegawai di dalam organisasi. *Political connection* dapat dikatakan sebagai relasi kedekatan antara jajaran perusahaan dengan pemerintah, politisi, atau pejabat publik lainnya (Andhika *et al.*, 2024). Hubungan politik dapat memberi berbagai bentuk *privilege* untuk entitas, seperti untuk hal persetujuan hingga memperoleh peminjaman dana (Nurbaiti & Cipta, 2022). Adanya relasi politik yang dimiliki oleh jajaran eksekutif perusahaan, dapat menjadi kesempatan terjadinya kolusi dengan memanfaatkan jabatan yang dimiliki. Keyakinan memiliki hak istimewa ini dapat menimbulkan superioritas dalam susunan organisasi sehingga dapat dengan mudah melakukan aksi kecurangan (Andhika *et al.*, 2024). Manajemen akan merasa bahwa perusahaan memiliki relasi istimewa dengan politisi sehingga dapat lebih fleksibel dalam mematuhi peraturan yang ada dan memudahkan dalam memanipulasi operasional perusahaan (Alyani *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Sari & Nugroho (2021), Wulandari & Ali (2023), Utami *et al.* (2024), dan Azizah *et al.* (2024) yang melakukan analisis elemen kolusi (*collusion*) dari *fraud hexagon theory* yang diprososikan dengan *political connection*, mendapatkan hasil penelitian bahwa *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, maka elemen kolusi (*collusion*) dapat diprososikan dengan *political connection* dan diduga memiliki pengaruh positif pada indikasi *financial statement fraud*.

H₇: *Political connection* memiliki pengaruh positif pada indikasi kecurangan laporan keuangan.



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Tingkat eksplanasi penelitian berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud hexagon theory* dalam indikasi kecurangan laporan keuangan Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data laporan keuangan dan laporan tahunan diakses secara *online* pada situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 – 2023, sampel ditentukan dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel terikat yakni indikasi kecurangan laporan keuangan (Y), serta variabel bebas yang terdiri dari *financial stability* (X₁), *external pressure* (X₂), *nature of industry* (X₃), *change in auditor* (X₄), *change of director* (X₅), *frequent number of CEO picture* (X₆), dan *political connection* (X₇).

Financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan merujuk pada tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang menyadari bahwa kecurangan tersebut dapat merugikan organisasi atau pihak lain (Suparmini *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, indikasi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *fraud score model* (*F-score Model*) yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2011). Penelitian oleh Nurbaiti & Cipta (2022) menunjukkan bahwa *fraud score* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Komponen utama dalam model ini terdiri atas kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) yang menganalisis hubungan antara kinerja keuangan dan peluang manipulasi, yakni dengan formula berikut:

Nilai hitung F-Score digolongkan kedalam beberapa kategori yang menginterpretasikan tingkat indikasi kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Interpretasi Hasil Hitung Nilai F-Score Model

Nilai F-Score	Interpretasi
$F\text{-Score} < 1$	Risiko kecurangan rendah
$1 \leq F\text{-Score} \leq 1,85$	Risiko kecurangan sedang
$1,85 \leq F\text{-Score} \leq 2,45$	Risiko kecurangan tinggi
$F\text{-Score} > 2,45$	Risiko kecurangan sangat tinggi

Sumber : Dechow et al., (2011)

Berdasarkan penelitian Nurbaiti & Cipta (2022) keadaan aset dapat digunakan untuk menentukan kestabilan keuangan suatu organisasi. Nilai aset perusahaan yang menurun dapat mencerminkan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan, akan berakibat pada menurunnya kepercayaan investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya (Achmad *et al.*, 2023). Hal ini dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk selalu mempertahankan kondisi finansial perusahaan agar tidak terjadi penurunan total aset yang berarti dari periode-periode sebelumnya (Septiningrum & Mutmainah, 2022). *Financial stability* diukur dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto *et al.* (2022) serta Maheriana & Ariyanto (2023), *external pressure* dapat diukur melalui rasio *leverage* (LEV). Tingkat rasio *leverage* menentukan seberapa besar penggunaan utang atau kewajiban dalam struktur modal perusahaan dalam membiayai aset atau operasi bisnisnya. Rasio *leverage* (LEV) dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \quad \dots \dots \dots \quad (3)$$

Elemen *nature of industry* diprosksikan dengan RECEIVABLES yang mengukur perubahan proporsi piutang terhadap penjualan antar tahun. Kenaikan yang tidak wajar bisa menjadi tanda potensi manipulasi karena piutang adalah akun yang mudah dimanipulasi oleh manajemen. RECEIVABLES dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLES} = \frac{\text{Receivable}_{(t0)}}{\text{Sales}_{(t0)}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}} \quad \dots \quad (4)$$

Dewi *et al.* (2024) pergantian auditor secara sukarela dapat terjadi karena akuntan publik yang konservatif dan tidak berpihak pada kepentingan manajemen perusahaan. Faktor tersebut cenderung membuat perusahaan akan mencari akuntan publik yang sesuai dengan keinginan perusahaan atau disebut dengan auditor *switching* secara *voluntary* (Dewi *et al.*, 2024). Dengan demikian, proksi *change in auditor* diukur dengan pergantian akuntan publik secara sukarela (*voluntary*). Informasi terkait akuntan publik diakses dari identitas akuntan publik yang menandatangani Laporan Auditor Independen (LAI) perusahaan. Proksi *change in auditor* dihitung dengan AUDCHANGE yang merupakan *dummy variable*. AUDCHANGE dapat ditentukan dengan:

Kode 1: Perusahaan yang melakukan pergantian auditor

Kode 0: Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor

Proksi *change of director*, pergantian jabatan yang dimaksud tidak disebabkan oleh habisnya masa jabatan atau meninggal dunia. Pergantian anggota direksi dilakukan atas dasar tujuan spesifik dari keputusan RUPS. Pergantian direksi dihitung dengan DCHANGE, yang merupakan *variable dummy*. Kriteria yang ditetapkan sebagai pergantian direksi yakni adanya perubahan salah satu anggota dewan direksi dalam perusahaan (Bader *et al.*, 2024). Proksi ini telah digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Tarjo *et al.* (2021), Handoko & Tandean (2021), dan Devi *et al.* (2021). DCHANGE dapat ditentukan dengan:

Kode 1: Perusahaan yang melakukan pergantian direksi

Kode 0: Perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi

Frequent number of CEO's picture (CEOPICT) dijadikan proksi dari *arrogance* dengan menghitung total foto direktur utama (*president director*) yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan (Nurbaiti & Cipta, 2022). Proksi ini juga telah digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Handoko & Tandean (2021), Bader *et al.* (2024), Khoyumi *et al* (2024). CEOPICT dapat ditentukan dengan akumulasi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan.

Political connection dijadikan proksi elemen kolusi diukur dengan POLCON, yang merupakan *variable dummy*. Pengukuran dilakukan melalui analisis pada profil anggota dewan komisaris dan komisaris independen dalam laporan tahunan perusahaan, khususnya terkait riwayat jabatan yang dimiliki untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan dengan koneksi politik. Proksi ini telah digunakan dalam penelitian Sagala & Siagian (2021), Nurbaiti & Cipta (2022) dan Khoyumi *et al.* (2024). POLCON dapat ditentukan dengan *variabel dummy* berikut:

Kode 1: Dewan komisaris memiliki hubungan dengan pejabat negara

Kode 0: Dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan pejabat negara

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini selama keseluruhan periode 2021-2023 adalah sebanyak 230 observasi, mencakup data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel sepanjang periode observasi. Penelitian ini menggunakan model *unbalanced panel data*, yang memungkinkan analisis dilakukan meskipun terdapat ketidaksesuaian jumlah data pada masing-masing perusahaan dalam setiap periode. Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan *software* STATA MP17, model matematis penelitian, Uji Chow, Uji Hausman, Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), Uji Asumsi Klasik, Uji F, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait data variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y), serta variabel bebas terdiri dari *Financial Stability* (X_1), *External Pressure* (X_2), *Nature of Industry* (X_3), *Change in Auditor* (X_4), *Change of Director* (X_5), *Frequent Number of CEO Picture* (X_6), dan *Political Connection* (X_7). Hasil analisis statistik deskriptif dari data sampel penelitian yang telah dikumpulkan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variables	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
FSF (Y)	230	0,728	0,877	0,046	6,763
ACHANGE (X_1)	230	0,053	0,228	-0,621	2,141
LEV (X_2)	230	0,358	0,261	0,001	1,927
RECEIVABLE (X_3)	230	-0,176	1,550	-15,952	6,646
AUDCHANGE (X_4)	230	0,282	0,451	0	1
DCHANGE (X_5)	230	0,208	0,407	0	1
CEOPICT (X_6)	230	2,256	0,871	0	5
POLCON (X_7)	230	0,326	0,469	0	1

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan nilai *F-Score* minimum sebesar 0,046 dimiliki oleh PT Kota Satu Properti Tbk tahun 2021 dan maksimum 6,763 dimiliki oleh PT Kota Satu Properti Tbk tahun 2023. Rata-rata *F-Score* sebesar 0,728 mengindikasikan tingkat kecurangan yang rendah di antara perusahaan sampel. Standar deviasi 0,877, yang lebih tinggi dari rata-rata, menandakan variasi nilai yang cukup besar selama periode pengamatan. Nilai ACHANGE minimum sebesar -0,621 dimiliki oleh PT Kota Satu Properti Tbk tahun 2021 dan maksimum 2,141 dimiliki oleh PT Winner Nusantara Jaya Tbk tahun 2021, dengan

rata-rata 0,053, menunjukkan tekanan stabilitas keuangan sekitar 5,31 5,31 persen. Standar deviasi 0,228 mencerminkan adanya fluktuasi signifikan antar perusahaan. Nilai LEV minimum sebesar 0,001 dimiliki oleh PT Royalindo Investa Wijaya Tbk tahun 2021 dan maksimum 1,927 dimiliki oleh PT Kota Satu Properti Tbk tahun 2021. Rata-rata 0,358 menunjukkan tekanan eksternal sekitar 35,87 persen, dan standar deviasi 0,261 mengindikasikan fluktuasi yang cukup besar selama periode pengamatan.

RECEIVABLES, nilai minimum -15,952 dimiliki oleh PT Summarecon Agung Tbk tahun 2023 dan maksimum 6,646 dimiliki oleh PT Summarecon Agung Tbk tahun 2022. Rata-rata -0,176 menunjukkan penurunan piutang secara umum, dan standar deviasi 1,550 mencerminkan variabilitas tinggi antar perusahaan. Rata-rata AUDCHANGE sebesar 0,282 berarti sekitar 28,26 persen perusahaan mengganti auditor, dengan standar deviasi 0,451 menunjukkan pergantian auditor tidak merata di seluruh sampel. Rata-rata DCHANGE sebesar 0,208 menunjukkan 20,87 persen perusahaan mengganti direksi, dan standar deviasi 0,407 menunjukkan adanya variasi tingkat pergantian antar perusahaan. Nilai CEOPICT minimum 0 dimiliki oleh PT Bukit Darmo Property Tbk tahun 2023 dan PT Agung Semesta Sejahtera Tbk tahun 2021 dan 2022. Nilai maksimum 5 dimiliki oleh PT Cahayasaki Investindo Sukses Tbk tahun 2023, dengan rata-rata 2,256, menunjukkan rata-rata dua foto CEO dalam laporan tahunan. Standar deviasi 0,871, lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan frekuensi yang relatif stabil. Rata-rata POLCON sebesar 0,326 menunjukkan sekitar 32,61 persen perusahaan memiliki komisaris yang terhubung dengan pejabat negara. Standar deviasi 0,469 menandakan variasi tinggi dalam keterkaitan politik antar perusahaan.

**Tabel 3.
Hasil Common Effect Model (CEM)**

Variabel	Coefficient	T-Hitung	P-Value
ACHANGE (X ₁)	1,043	3,67	0,000
LEV (X ₂)	-0,333	-1,28	0,202
RECEIVABLE (X ₃)	0,018	0,45	0,651
AUDCHANGE (X ₄)	-0,007	-0,05	0,959
DCHANGE (X ₅)	-0,328	-2,08	0,039
CEOPICT (X ₆)	0,161	2,08	0,038
POLCON (X ₇)	-0,201	-1,47	0,143
<i>cons</i>	-0,970		

F Hitung: 4,02
P-Value F-hitung: 0,000
Adj R-Square: 0,086

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa model signifikan secara keseluruhan, dengan F-statistik 4,02 dan P-Value 0,000, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, nilai *R-square* sebesar 0,084 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 8,46 persen variasi variabel dependen. Uji model CEM menunjukkan bahwa *Financial Stability* (X₁), *External Pressure* (X₂), *CEO Picture Frequency* (X₆), dan *Political Connection* (X₇) berpengaruh signifikan (P-Value < 0,05), sedangkan *Nature of Industry* (X₃), *Change in Auditor* (X₄), dan *Change of Director* (X₅) tidak signifikan (P-Value > 0,05).

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa model ini secara keseluruhan tidak signifikan, karena nilai F-statistik sebesar 1,61 memiliki P-Value sebesar 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,041 juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 4,14 persen variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model ini.

Tabel 4.
Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	T-Hitung	P-Value
ACHANGE (X ₁)	0,163	0,39	0,696
LEV (X ₂)	-1,913	-2,23	0,027
RECEIVABLE (X ₃)	0,011	0,22	0,827
AUDCHANGE (X ₄)	-0,004	-0,02	0,982
DCHANGE (X ₅)	-0,294	-1,38	0,170
CEOPICT (X ₆)	0,314	1,78	0,077
POLCON (X ₇)	-0,216	-0,36	0,719
<i>cons</i>	-0,706		

F Hitung: 1,61
P-Value F-hitung: 0,138
R-Square: 0,041

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji dengan model FEM hanya variabel *External Pressure* (X₂) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai P-Value kurang dari 0,05 sebesar 0,027 dan koefisien negatif. Sementara itu, variabel lainnya yaitu *Financial Stability* (X₁), *Nature of Industry* (X₃), *Change in Auditor* (X₄), *Change of Director* (X₅), *Frequent Number of CEO Picture* (X₆), dan *Political Connection* (X₇) memiliki P-Value lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

Tabel 5.
Hasil Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	Z-Hitung	P-Value
ACHANGE (X ₁)	1,032	3,62	0,000
LEV (X ₂)	-0,348	-1,31	0,190
RECEIVABLE (X ₃)	0,018	0,45	0,653
AUDCHANGE (X ₄)	-0,009	-0,07	0,948
DCHANGE (X ₅)	-0,329	-2,08	0,038
CEOPICT (X ₆)	0,164	2,09	0,036
POLCON (X ₇)	-0,202	-1,45	0,147
<i>cons</i>	-0,969		

Wald Hitung: 27,76

P-Value Wald Hitung: 0,000

R-Square: 0,113

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa model ini signifikan secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Wald Chi²* sebesar 2,776 dengan P-Value lebih kecil dari 0,05 sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R-square sebesar 0,112 menunjukkan bahwa sekitar 11,25 persen variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh model ini, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil uji dengan model REM, *Financial Stability* (X₁), *Frequent Number of CEO Picture* (X₆), dan *Political Connection* (X₇) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai P-Value kurang dari 0,05 masing-masing sebesar 0,000, 0,038, dan 0,036. Menunjukkan ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien X₁ dan X₆ menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan X₇ menunjukkan arah hubungan negatif terhadap variabel dependen. Sementara, *External Pressure* (X₂), *Nature of Industry* (X₃), *Change in Auditor* (X₄), dan *Change of Director* (X₅) tidak berpengaruh signifikan secara statistik karena P-Value lebih besar dari 0,05.

Tabel 6.
Hasil Uji Chow

	<i>Probability</i>	Model Terpilih
Uji Chow	0,490	Model CEM

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan dapat dilihat bahwa nilai *Probability* lebih besar dari nilai signifikansi sebesar $0,490 > 0,05$, maka yang terpilih adalah model CEM. Dengan demikian, uji Hausman tidak dilakukan dan dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 7.
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

	<i>Probability</i>	Model Terpilih
Uji LM	0,118	Model CEM

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Probability* sebesar $0,118 > 0,05$, maka yang terpilih adalah model CEM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *common effect model* (CEM).

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
ACHANGE (X ₁)	1,000						
LEV (X ₂)	-0,135	1,000					
RECEIVABLE (X ₃)	0,008	0,030	1,000				
AUDCHANGE (X ₄)	-0,070	-0,054	-0,029	1,000			
DCHANGE (X ₅)	0,024	0,025	-0,023	0,105	1,000		
CEOPICT (X ₆)	0,046	0,306	0,073	-0,063	0,082	1,000	
POLCON (X ₇)	-0,066	-0,084	-0,004	-0,004	0,053	-0,045	1,000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antar variabel $< 0,85$, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Tabel 9.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Probability</i>
Uji Heteroskedastisitas Breusch Pagan	0,089

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai *Probability* uji heteroskedastisitas *Breusch Pagan* sebesar $0,089 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 10.
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	T-Hitung	P-Value
ACHANGE (X ₁)	1,043	3,67	0,000
LEV (X ₂)	-0,333	-1,28	0,202
RECEIVABLE (X ₃)	0,018	0,45	0,651
AUDCHANGE (X ₄)	-0,007	-0,05	0,959
DCHANGE (X ₅)	-0,328	-2,08	0,039

Variabel	Coefficient	T-Hitung	P-Value
CEOPICT (X_6)	0,161	2,08	0,038
POLCON (X_7)	-0,201	-1,47	0,143
cons	-0,970		

F Hitung: 4,02

P Value F hitung: 0,000

Adj R Square: 0,085

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa Konstanta -0,970 menunjukkan bahwa saat semua variabel independen bernilai nol, maka nilai indikasi kecurangan laporan keuangan (Y) adalah -0,970. Koefisien *Financial Stability* (X_1) sebesar 1,043 berarti setiap kenaikan 1 persen pada X_1 akan meningkatkan Y sebesar 1,043, jika variabel lain tetap. Koefisien *External Pressure* (X_2) sebesar -0,333 berarti setiap kenaikan 1 persen pada X_2 akan menurunkan Y sebesar 0,333, jika variabel lain tetap. Koefisien *Nature of Industry* (X_3) sebesar 0,018 menunjukkan peningkatan 1 persen pada X_3 akan menaikkan Y sebesar 0,018, dengan variabel lain konstan. Koefisien *Change in Auditor* (X_4) sebesar -0,007 berarti peningkatan 1 persen pada X_4 akan menurunkan Y sebesar 0,007, jika variabel lain tetap. Koefisien *Change of Director* (X_5) sebesar -0,328 menunjukkan bahwa kenaikan 1 persen pada X_5 akan menurunkan Y sebesar 0,328, dengan variabel lain tetap. Koefisien *CEO Picture Frequency* (X_6) sebesar 0,161 berarti peningkatan 1 persen pada X_6 akan menaikkan Y sebesar 0,161, jika variabel lain tetap. Koefisien *Political Connection* (X_7) sebesar -0,201 menunjukkan peningkatan 1 persen pada X_7 akan menurunkan Y sebesar 0,201, jika variabel lain tetap.

Tabel 11.
Hasil Uji Kelayakan Model

	F-Hitung	Probability
Uji Kelayakan Model	4,02	0,000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai *Probability* F-hitung $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *Financial Stability*, *External Pressure*, *Nature of industry*, *Change in Auditor*, *Change of Director*, *Frequent Number of CEO Picture* dan *Political Connection* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan.

Tabel 12.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	Arah Hubungan	t-Hitung	P-Value	
				Two Tail	One Tail
ACHANGE (X_1)	1,043	Positif	3,67	0,000	0,000
LEV (X_2)	-0,333	Negatif	-1,28	0,202	0,101
RECEIVABLE (X_3)	0,018	Positif	0,45	0,651	0,325
AUDCHANGE (X_4)	-0,007	Negatif	-0,05	0,959	0,479
DCHANGE (X_5)	-0,328	Negatif	-2,08	0,039	0,019
CEOPICT (X_6)	0,161	Positif	2,08	0,038	0,019
POLCON (X_7)	-0,201	Negatif	-1,47	0,143	0,071

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa Hipotesis 1 (H_1) diterima karena nilai *p-value* one-tail variabel *Financial Stability* (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan arah hubungan positif, yang berarti variabel ini berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, Hipotesis 2 (H_2) ditolak karena nilai *p-value* one-tail variabel *External Pressure* (X_2) sebesar $0,101 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Demikian pula, Hipotesis 3 (H_3) dan Hipotesis 4 (H_4) juga ditolak karena masing-masing variabel *Nature of Industry* (X_3) dan *Change in Auditor* (X_4) memiliki

nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan.

Hipotesis 5 (H_5), meskipun nilai *p-value* variabel *Change of Director* (X_5) sebesar $0,019 < 0,05$, arah hubungan yang negatif menyebabkan hipotesis ditolak karena tidak mendukung pengaruh positif yang diharapkan. Sementara itu, Hipotesis 6 (H_6) diterima karena variabel *Frequent Number of CEO Picture* (X_6) memiliki *p-value* sebesar $0,019 < 0,05$ dengan arah hubungan positif, menandakan adanya pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan. Terakhir, Hipotesis 7 (H_7) ditolak karena *p-value* variabel *Political Connection* (X_7) sebesar $0,071 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 13.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

	Adj R-Square
Uji Koefisien Determinasi	0,085

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,084 atau 8,46 persen. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Financial Stability* (X_1), *External Pressure* (X_2), *Nature of industry* (X_3), *Change in Auditor* (X_4), *Change of Director* (X_5), *Frequent Number of CEO Picture* (X_6) dan *Political connection* (X_7) mampu menjelaskan variabel Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y) sebesar 8,46 persen, sedangkan sebesar 91,54 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perubahan total aset dari tahun sebelumnya, semakin tinggi indikasi terjadinya *fraud*. Dalam kerangka *fraud hexagon*, elemen *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* menimbulkan tekanan pada manajemen untuk menjaga persepsi stabilitas keuangan di mata investor dan kreditur (Achmad *et al.*, 2022). Temuan ini mendukung penelitian Aviantara (2021), Achmad *et al.* (2022) dan Khoyumi *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa tekanan finansial signifikan terhadap risiko *fraud*.

Hipotesis kedua ditolak, menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan. Meskipun *leverage* tinggi sering dianggap sebagai tekanan eksternal, dalam konteks ini tidak cukup mencerminkan tekanan yang memicu manipulasi laporan keuangan (Ozcelik, 2020). Hal ini bisa disebabkan oleh kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (Khoyumi *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, rasio leverage yang tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan menandakan perlunya pertimbangan faktor-faktor kontinjenji seperti kondisi industri, strategi perusahaan, dan kekuatan manajerial saat menilai tekanan keuangan. Temuan ini konsisten dengan Haqq & Budiwitjaksono (2020) dan Sihombing & Panggulu (2022) namun tidak sejalan dengan Jannah *et al.* (2021) dan Maheriana & Ariyanto (2023) yang menemukan pengaruh positif leverage terhadap *fraud*.

Hipotesis ketiga ditolak, menandakan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang terhadap penjualan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun piutang rentan dimanipulasi karena bersifat estimative, indikator ini tidak cukup mewakili seluruh aspek kompleks dari karakteristik industri, seperti regulasi, siklus bisnis, dan ketergantungan pada estimasi (Citra *et al.*, 2022). Terlebih dalam industri properti, tingginya piutang merupakan hal normal (Lukmana *et al.*, 2023). Hasil ini sejalan dengan Rahma & Sari (2023) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan rasio piutang terhadap *fraud*.

Hipotesis keempat ditolak, yang berarti pergantian auditor tidak signifikan terhadap indikasi *fraud*. Berdasarkan teori, *rationalization* mencerminkan justifikasi internal pelaku kecurangan, termasuk dengan mengganti auditor untuk menghindari pengungkapan *fraud* (Wilantari & Ariyanto, 2023b). Namun, pergantian auditor juga bisa disebabkan oleh kebutuhan independensi atau peningkatan

kualitas audit sehingga tidak selalu mencerminkan adanya niat menyembunyikan *fraud* (Nguyen *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan Wicaksono & Suryandari (2021) dan Bifadli *et al.* (2023) namun bertentangan dengan Jannah *et al.* (2021) dan Alyani *et al.* (2023).

Hipotesis kelima ditolak, tetapi menunjukkan hubungan negatif signifikan. Artinya, semakin sering pergantian direksi, justru indikasi kecurangan menurun. Elemen *capability* dalam *fraud hexagon* tidak terbukti melalui proksi ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan direksi bisa memperkuat kontrol internal dan meningkatkan tata kelola (Siswanto *et al.*, 2022). Direksi baru bisa saja lebih kompeten atau dipilih untuk memperbaiki reputasi perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Khamainy *et al.* (2022) namun bertentangan dengan Suparmini *et al.* (2020) dan Rozi & Munari (2024) yang menunjukkan sebaliknya.

Hipotesis keenam diterima. Hasil menunjukkan bahwa semakin sering foto CEO muncul di laporan tahunan, semakin tinggi indikasi *fraud*. Ini mencerminkan elemen *arrogance*, di mana pemimpin yang narsistik dan merasa superior cenderung mengabaikan kontrol internal (Zainol, 2020). CEO dengan ego tinggi percaya bahwa peraturan tidak berlaku baginya (Sari *et al.*, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Achmad *et al.* (2022), Wilantari & Ariyanto (2023) dan Kirana *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa eksposur berlebihan CEO menjadi indikator potensi *fraud*.

Hipotesis ketujuh ditolak, menunjukkan bahwa koneksi politik dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan. Elemen *collusion* yang diasumsikan melalui *political connection* tidak terbukti dalam konteks ini. Dalam beberapa kasus, koneksi politik justru digunakan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan publik (Alyani *et al.*, 2023). Ini menunjukkan bahwa hubungan politik tidak selalu mendorong kolusi untuk melakukan *fraud* (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Temuan ini bertentangan dengan Imtikhani & Sukirman (2021) dan Wulandari & Ali (2023) tetapi konsisten dengan Hakim *et al.* (2024) dan Andhika *et al.* (2024).

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*), dengan memperhatikan indikator tekanan keuangan dan indikasi perilaku narsistik CEO. Bagi pihak yang berwenang dapat menyempurnakan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap perusahaan yang menunjukkan pola pertumbuhan aset tidak wajar atau menampilkan eksposur berlebihan terhadap individu tertentu dalam laporan tahunan. Selain itu, frekuensi kemunculan CEO dalam laporan tahunan sebaiknya dilakukan secara proporsional agar tidak menimbulkan persepsi negatif terkait arogansi kepemimpinan yang dapat berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan.

Investor dapat menggunakan temuan ini sebagai indikator tambahan dalam analisis fundamental terhadap emiten, khususnya untuk mendekripsi risiko manipulasi laporan keuangan secara dini. Bagi auditor eksternal, hasil ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam meningkatkan kehati-hatian audit, terutama terhadap entitas yang menunjukkan tanda-tanda tekanan finansial dan eksposur narsisme dalam laporan tahunan, sebagai bagian dari penilaian risiko audit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dan penguatan sistem pengendalian internal untuk mencegah kecurangan laporan keuangan khususnya di sektor properti dan *real estate*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, tidak semua variabel proksi *fraud hexagon* terbukti berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan tekanan untuk menjaga kestabilan keuangan dapat memicu *fraud* laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, *external pressure* dan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan, sehingga tidak mencerminkan tekanan atau peluang terjadinya *fraud*. *Change in Auditor* juga tidak berpengaruh signifikan, menandakan tidak adanya rasionalisasi kuat terhadap kecurangan. Sementara itu, *Change of*

Director berpengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan bahwa penggantian pimpinan justru dapat memperkuat pengawasan dan menurunkan risiko *fraud*. *Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh positif signifikan, mencerminkan potensi arogansi yang dapat memicu *fraud*. Terakhir, *Political Connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan untuk memperkuat sistem deteksi dini terhadap *fraud* dengan memasukkan indikator tekanan keuangan dan atribut narsistik dalam mekanisme pengawasan. Selain itu, auditor dapat memperluas pendekatan audit risiko dengan memperhatikan indikator non-keuangan seperti eksposur direktur utama dan kondisi tekanan keuangan perusahaan.

Nilai koefisien determinasi dari penelitian ini yang relatif rendah sebesar 8,46 persen menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebesar 8,46 persen variasi terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara sisanya sebesar 91,54 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel independen yang dapat merepresentasikan secara komprehensif seluruh elemen dalam teori *fraud hexagon*, khususnya untuk proksi elemen *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *collusion* yang dalam penelitian ini belum terbukti memiliki pengaruh pada indikasi *fraud*. Serta memperhatikan penggunaan proksi rasio perubahan aset untuk mengukur *financial stability*, karena terdapat peluang nilai perubahan aset ekstrim dari proses *merger*. Diharapkan dapat memperkuat relevansi proksi untuk mengukur elemen *fraud hexagon* dan memperkaya pemahaman dalam penelitian terkait indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan khususnya dari perspektif *fraud hexagon theory*.

REFERENSI

- ACFE. (2020). *Report To The Nation 2020 : Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Alfian, N., & Tarjo. (2021). The Influence Of Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditors, Change In Directors, Frequent Number Of Ceo's Picture Toward Fraudulent Financial Statement In Fraud Pentagon Perspective (Empirical Study on Manufacture Companies period 2015-2017 listed on BEI). *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)* ISSN, 10, 5–12. <https://doi.org/10.35629/8028-1001030512>
- Alyani, M., Satria, I., & Wahyoeni, S. I. (2023). The Effect of Fraud Hexagon on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) In 2017-2021. *Inquisitive*, 3(2), 83–101.
- Amaliyah, D., & Putri, D. M. (2024). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Risiko Kebangkrutan dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 481. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i03.p06>
- Amin, M. A. N., Amirah, & Azis, L. A. (2023). Pengaruh Growth Opportunity Pertumbuhan Aset, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3, 123–151. <https://doi.org/10.46306/vls.v3i1>
- Andhika, Sofianti, S. P. D., & Wardhaningrum, O. A. (2024). Fraud Hexagon Theory untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan pada Industri Manufaktur, Sektor Otomotif dan Komponen. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1). <https://doi.org/10.34204/jafe.v10i1.9210>
- Armabela, E. P., Sari, E. J., Pradika, H. A. N., Khoiriawati, N., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2022). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud. *Research In Accounting Journal*, 2(5), 734–739. <http://journal.yrpipku.com/index.php/raj>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bifadli, I., Ferdy Putra, dan, Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Artikel, P. (2023). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Afiliasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 112–129. <https://doi.org/10.30813/jab.v16>

- Bramantha, I. W. S. Y., & Yadnyana, I. K. (2022). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020 . *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 303. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i03.p06>
- Citra, A., Lindrianasari, Syaipudin, U., Dharma, F., & Metalia, M. (2022). Fraud Detection of Financial Statements through the Fraud Hexagon Approach in Indonesian SOEs. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 45–58. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2022/V22i2230709>
- Girau, E. A., Bujang, I., Paulus Jidwin, A., & Said, J. (2022). Corporate governance challenges and opportunities in mitigating corporate fraud in Malaysia. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 620–638. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2021-0045>
- Hakim, M. Z., Hesty Erviani Zulaechha, Kimsen, Eldi Efriadi, Aura Putri Rahmawati, & Hesti Febriatul Lubnaningtyas. (2024). How Detect Fraud With Hexagon Model on Financial Statement Fraud in Property and Real Estate Indonesia. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4), 1177–1194. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.269>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksomo, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebab.v22i3.1788>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1).
- Juniari, S. A. P., & Sisydani, E. A. (2024). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Diamond Model. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 153. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i01.p14>
- Kaswoto, J., Budiman, M., Mubarok, A. Z., Sugihyanto, T., Wahyono, Z., & Sudarmanto, E. (2025). Tafsir Ekonomi: Pencegahan Kecurangan dengan Pendekatan Teori Fraud Triangle dalam Perspektif Tafsir Jalalain . *JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam)*, 11(1), 228–243.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Khotimah, B. H., Asrihapsari, A., & Bandi. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, , 157–174.
- Khoyumi, Puspa Inggani, A., & Nur Hadiyati, S. (2024). Detecting Financial Statement Fraud Using the Hexagon Fraud Theory Approach in Financial Sector Companies. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v3i08.559>
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Kusumastuti, P. C., & Sari, S. P. (2023). Pendekatan Hexagon Fraud Theory dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Proaksi*, 10(4), 628–644. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4969>
- Limanseto, H. (2023). *Menko Airlangga: Indonesia Telah Menjadi Tujuan Investasi Properti Terbaik di Dunia*. www.ekon.go.id
- Lukmana, I., Politeknik, P., & Malang, N. (2023). *Akuntansi Bisnis Properti Real Estate* (1st ed.). Pahin Media Kreasi. <https://www.researchgate.net/publication/377531792>
- MacAilao, M. C. (2020). Raising the red flags: The concept and indicators of occupational fraud. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 26–29. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.06>
- Madani, L., Arief, M., & Widyaningsih, A. (2022). Faktor-faktor Yang Dapat Mencegah Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 232–241. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n3.p232-241>
- Maherliana, I., & Ariyanto, D. (2023). Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(9). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i09.p14>
- Marzuki, M. M., Nik Abdul Majid, W. Z., Abu Bakar, H., Abdul Wahab, E. A., & Mohd Sanusi, Z. (2024). Risk Management practices and potential fraudulent financial reporting: evidence from Malaysia. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.1108/AJAR-01-2022-0017>
- money.kompas.com. (2020, January 15). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016.* <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>

- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmuah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nguyen, T. T., Nguyen, H. L., Le, T. N., & Tran, N. B. H. (2024). The influence of auditor ethics on audit quality: Analyzing key factors in Vietnamese audit firms. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(7), 226–236. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.07.025>
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p06>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul. In *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Permata Institute for Economic Research. (2023). *Indonesia Property Sector*.
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 62–64.
- Qosidah, N., & Romadhon, F. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia)*. 13(1), 188–199. <http://journal.maranatha.edu>
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Voussinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*. www.ijlrhss.com
- Rozi, M. M. F., & Munari. (2024). *Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statements in Basic Industrial And Chemical Sector Companies Listed on The Idx in 2021-2022*. 4(1). <https://doi.org/10.53067/ije3.v4i1>
- Sari, N. L. P. L. D., Ariyanto, D., & Paramadina, A. A. (2024). Pendekstian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2). <https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i02.p03>
- Sembiring, K. B., & Zulfiati, L. (2020). Analisis Fraud Diamond dan Indikasi Financial Statements Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–21.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In ASEAN. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Siswanto, Y. P., Dananjaya, Y., & Soeindra, V. (2022). Fraudulent Analysis of Financial Statements on Real Estate & Property Companies 2015-2019: Hexagon Theory Approach. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 3, 709–716. www.ijrar.org
- Sugiarti, R. (2024). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(3), 295. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i3.23312>
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Andika Pradnyana Wistawan, I. M. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 7(1), 168–182. <https://doi.org/10.36555/jasa.v7i1.2165>
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- Zainol, Z. (2020). CEO Narcissism and CSR Reporting in Malaysian Public Listed Companies. *Global Business Adn Management ResearchAn International Journal*, 12(4).